

## The Correlation Between Adolescent Social Behavior and Father Absence

Bella Alfifah<sup>1</sup>, Ika Ariyati<sup>1</sup>, Kus Hendar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author ✉ alfifahbella@gmail.com\*

### ABSTRACT

This The purpose of this study is to find out how adolescent social behavior is related to fatherless status. The absence of a father figure in a child's life, both physically and emotionally, is referred to as fatherless status. Social behavior is the way a person interacts well with others such as cooperating, empathizing, and communicating. This study used a correlational quantitative method with 118 respondents from Ibs Nur Shofin Junior High School. This study used the Father-Love Absence Scale (FLAS) instrument used to measure fatherless status and the Social Skills Improvement System-Rating Scale (SSIS-RS) used to measure adolescent social behavior. Assumption tests including normality and linearity were conducted, and the results showed that the assumptions were met for the Pearson correlation test to be used. The results showed a significant moderate negative relationship between social behavior and fatherless status ( $r = -0.416$ ,  $p < 0.01$ ). That is, the higher the level of fatherlessness, the lower the social behavior exhibited by adolescents. This study confirms the important role fathers play in supporting adolescents' social development and may serve as a basis for social and educational interventions.

**Keywords:** *Fatherless, Social Behavior, Adolescence, Pearson Correlation*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

January 28, 2025

Revised

February 11, 2025

Accepted

March 30, 2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## INTRODUCTION

. Masa remaja diartikan sebagai periode transisi penting dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang pesat. Perilaku sosial, yaitu bagaimana seseorang berinteraksi, menjalin hubungan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Santrock, 2011). Keluarga memainkan peran penting sebagai lingkungan pertama anak dalam proses sosialisasinya. Keberadaan figur ayah dalam keluarga juga membentuk perkembangan kepribadian dan perilaku sosial anak.

Salah satu komponen penting dalam perkembangan psikososial remaja adalah perilaku sosial. Berbagai bentuk interaksi yang baik dengan orang lain termasuk kemampuan untuk bekerja sama, menjalin hubungan yang sehat, menunjukkan empati, dan berkomunikasi secara efektif (Gresham & Elliott, 2008). Remaja yang berperilaku sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, memiliki hubungan yang positif dengan teman sebaya, dan memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik.

Namun demikian, perkembangan perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah pola pengasuhan dan keberadaan figur orang tua dalam kehidupan mereka. Ayah sebagai salah satu figur pengasuhan utama dalam keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan nilai,

disiplin, dan keterampilan sosial anak (Lamb, 2010). Ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak disebut sebagai kondisi *fatherless*. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti perceraian, kematian, pekerjaan yang mengharuskan tinggal jauh, atau ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak (Allen & Daly, dalam Hardiningrum et al., 2024). Namun, peran ayah ini tidak tersedia untuk semua anak. Faktor-faktor sosial budaya seperti perceraian, kematian, pekerjaan jarak jauh, dan ketidakhadiran ayah menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan di masyarakat. Anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah sering menunjukkan kesulitan dalam interaksi sosial, regulasi emosi, dan kemampuan adaptasi.

Rohner dan Veneziano (dalam Munjiat, 2017) menyatakan bahwa kasih sayang ayah sangat memengaruhi perkembangan sosial dan kesehatan psikologis anak. Anak-anak yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan ayahnya lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif, kecemasan, dan depresi (Lerner, 2002). Tidak merasakan peran ayah pada remaja dapat berdampak pada kondisi emosional mereka dan menghambat keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama (Alfasma et al., 2022; Sandy et al., 2024).

Sangat sedikit penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara status *fatherless* dan perilaku sosial remaja, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan dalam konteks budaya Indonesia. Sebagian besar studi lokal menekankan penyesuaian sosial atau kenakalan remaja tanpa memeriksa aspek perilaku sosial secara menyeluruh (Dasalinda & Karneli, 2021; Zulkarnaini & Nio, 2023).

Penelitian ini sangat penting karena peran ayah dapat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial serta karena tidak banyak kajian lokal yang membahas hubungan langsung antara perilaku sosial remaja dan status *fatherless*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan intervensi sosial, pendidikan, dan konseling yang membantu remaja *fatherless* dalam perkembangan sosial mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status *fatherless* dan perilaku sosial remaja di Sekolah Menengah Pertama, khususnya di SMP Ibs Nur Shofin. Diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial yang dialami remaja dengan status *fatherless* dan menjadi dasar dalam membuat program dukungan yang tepat untuk mereka.

## **METODE**

Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan hubungan antara perilaku sosial remaja dan status *fatherless*. Seluruh siswa SMP Ibs Nur Shofin dengan jumlah 118 siswa termasuk dalam populasi penelitian ini. Metode sampling acak sederhana digunakan untuk mengumpulkan sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari 91 remaja yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu remaja yang dibesarkan dengan kehadiran figur ayah serta remaja yang mengalami ketiadaan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5% ( $e = 0,05$ ).

Studi ini menggunakan dua skala yang telah diuji reliabilitas dan validitasnya menggunakan model Likert. Kedua skala tersebut yaitu :

1. *Father-Love Absence Scale* (FLAS) oleh Xiang dan Zhou (2023), menggunakan empat dimensi untuk mengukur status kehilangan ayah. Dimensi-dimensi tersebut adalah ketidakhadiran, emosional, kognitif, perilaku, dan kemauan.
2. *Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS) oleh Mulyana et al. (2024) versi Indonesia, yang menilai perilaku sosial remaja dengan mempertimbangkan aspek keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan interaksi sosial.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Sebelum mengisi kuesioner siswa diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, serta ditekankan bahwa partisipasi ini bersifat sukarela dan identitas mereka tidak akan diungkapkan untuk menjaga kerahasiaan data.

Sebelum memasuki tahap analisis korelasi, data penelitian dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan asumsi-asumsi statistik dasar seperti normalitas dan linearitas. Untuk uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, sedangkan untuk uji linearitas dianalisis berdasarkan hasil signifikansi dari hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 118 siswa SMP Ibs Nur Shofin untuk mengetahui keterkaitan antara status *fatherless* dengan perilaku sosial remaja. Instrumen yang digunakan meliputi *Father-Love Absence Scale* (FLAS) untuk mengukur status *fatherless* dan *Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS) untuk mengukur perilaku sosial.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel baik pada uji *Kolmogorov-Smirnov* maupun uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi di atas 0.05. Ini menunjukkan bahwa untuk analisis statistik parametric, data dari kedua variabel perilaku sosial dan status *fatherless* berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 1. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Interpretasi
<i>Fatherless</i>	0.200	0.504	Data berdistribusi normal
Perilaku Sosial	0.200	0.233	Data berdistribusi normal

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk hubungan linear antara variabel perilaku sosial dan variabel *fatherless* adalah 0.000 atau  $< 0.05$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel secara signifikan linear. Di sisi lain, nilai signifikansi untuk deviasi linear adalah 0.184 atau  $> 0.05$ , yang menunjukkan bahwa tidak ada deviasi linear yang signifikan. Oleh karena itu, asumsi linearitas diterima.

Tabel II. Uji Linieritas

Sumber Variasi	df	Mean Square	F	Sig.	Interpretasi
Linieritas	1	6543.486	26.517	0.000	Hubungan linier signifikan
Deviasi dari Linieritas	40	313.289	1.270	0.184	Tidak ada deviasi signifikan

Setelah data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas, analisis korelasi Pearson dilakukan. Hasilnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel, seperti yang ditunjukkan pada table berikut :

Uji Korelasi Pearson

Variabel	Person Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N	Interpretasi
Fatherless & Perilaku Sosial	-0.416	0.000	118	Hubungan negatif sedang

Hasil uji korelasi Pearson telah diperoleh nilai  $r = -0.416$ , yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara status *fatherless* dan perilaku sosial remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja berkorelasi negatif dengan ketidakhadiran figur ayah. Koefisien korelasi tersebut pada dasarnya termasuk dalam kategori hubungan sedang (Sugiyono, 2017), yang menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel sangat kuat, tetapi tidak ekstrem.

### Pembahasan

Berdasarkan uji korelasi Person penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sedang yang signifikan antara status *fatherless* dan perilaku sosial pada remaja dengan nilai ( $r = -0.416$ ,  $p = 0.000$ ). Semakin tinggi skor status *fatherless* maka semakin rendah tingkat perilaku sosial yang ditunjukkan, sebaliknya remaja yang merasakan figur ayah dalam hidupnya akan cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif.

Temuan ini mendukung teori Rohner dan Veneziano (dalam Munjiat, 2017) yang menyatakan bahwa kasih sayang dan kehadiran ayah sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis anak. Jika figur ayah tidak ada maka kekosongan emosional dapat terjadi, sehingga akan berdampak negatif pada kemampuan anak untuk mengembangkan interaksi sosial yang sehat, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang baik

Selain itu, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfasma et al. (2022) dan Sandy et al. (2024), yang menunjukkan bahwa remaja tanpa ayah lebih cenderung mengalami hambatan pada perkembangan sosialnya, termasuk regulasi emosi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial mereka.

Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan tanpa partisipasi ayah cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Penemuan ini sejalan dengan temuan (Harper & McLanahan, 2004; Sarkadi et al., 2008). Tidak

adanya contoh perilaku sosial yang positif dan kurangnya bimbingan emosional dalam menyelesaikan konflik sosial sehari-hari dapat terjadi karena ayah tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat memengaruhi perilaku sosial remaja. Terbukti bahwa ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional berkorelasi dengan kualitas keterampilan sosial remaja yang lebih rendah, termasuk kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting bagi lembaga pendidikan, sosial, dan konseling untuk membuat program intervensi yang berhasil. Idealnya, program-program tersebut mempertimbangkan konteks keluarga, terutama keterlibatan ayah, sebagai komponen penting dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Diharapkan bahwa pendekatan berbasis keluarga yang inklusif dapat membantu remaja dalam membangun keterampilan sosial yang positif, terutama bagi remaja yang hidup dalam situasi di mana mereka tidak memiliki ayah.

## **PENUTUP**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara perilaku sosial remaja dan status *fatherless*. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kehilangan figur ayah baik secara fisik karena ketidakhadiran atau secara emosional karena kurangnya keterlibatan maka semakin rendah pula keterampilan sosial remaja tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekurangan peran ayah benar-benar mempengaruhi kemampuan remaja untuk membangun hubungan sosial yang sehat, seperti empati, komunikasi yang baik, dan kerja sama. Hasil ini menegaskan bahwa kehadiran ayah sangat penting untuk pembentukan karakter sosial anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga menjadi pengingat bagi orang tua, tenaga pendidik, dan praktisi psikologi tentang betapa pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan bersatu padu atau, setidaknya, menyediakan figur pengganti yang dapat memenuhi peran ayah secara efektif selama perkembangan remaja. Untuk mengoptimalkan perkembangan sosial remaja khususnya bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah memerlukan pendekatan yang berfokus pada sistem dukungan keluarga dan sosial. Untuk memperkaya pemahaman di masa mendatang, sangat disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi berbagai faktor lain yang turut membentuk perilaku sosial remaja, seperti kualitas hubungan dengan ibu, tidak adanya pengasuh alternatif, dan dampak dari teman sebaya, yang sering kali menjadi sumber identitas sosial remaja, semuanya merupakan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku sosial remaja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Ma'arif Lampung karena telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Publikasi (LP3M) Universitas Ma'arif Lampung karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan kesempatan untuk mengembangkan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat yang mendalam kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, saran, dan insentif selama proses penulisan hingga artikel ini selesai. Semua bantuan yang diberikan sangat penting bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sempurna.

## REFERENSI

- Abhariyah, N. (2024). *Hubungan antara harga diri, keterlibatan ayah dan perilaku agresif pada siswa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 40-50.
- Awallia, R. (2024). *Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini* (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung).
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379-386.
- Burr, V. (2005). *The person in social psychology*. Psychology Press.
- Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 126-135.
- Cholid Narbuko, & Achmadi, A. (2007). *Metodologi penelitian*. Bumi Aksara.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja: Implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98-105.
- Derung, T. N. (2017). Perilaku sosial komunitas Alma Puteri dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Purworejo Donomulyo. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 110-133.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Fegie, R. M., Suherman, A., Mahendra, A., Subarjah, H., & Hidayat, Y. (2024). Enhancing social skills: Reliability and validity of the Indonesian version of SSIS-RS among physical education students. *Journal Sport Area*, 11-19. <http://journal.uir.ac.id/index.php/JSP>
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410-423.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan psikologis pendidikan jasmani di sekolah dasar*. Depdiknas.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku sosial remaja era globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 6(2), 92-98.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi kasus fatherless: Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Novasari, T. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).

- Rosita, H., Hidayat, & Yuliani. (n.d.). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial.
- Sandy, Z., Fitria, L., & Yunus, Y. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 164–177.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Alfabeta.
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children's social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27–33.
- Wawan. (2020). *Teknik analisis data penelitian pendidikan dengan bantuan software statistik*. UNY Press.
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023, September). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (father absence). Dalam *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 7, pp. 4215–4224).
- Xiang, Y., & Zhou, Y. (2023). Development and validation of the Father-Love Absence Scale for adolescents. *Behavioral Sciences*, 13(5), 1–9. <https://doi.org/10.3390/bs13050435>
- Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan fatherless terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA X Bengkulu Utara. *Causalita: Journal of Psychology*, 1(2), 18–25.
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak fatherless terhadap kenakalan remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 139–148.